

Hubungan Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex* pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung

Relationship of Religiosity with Cybersex Behavior at University X Students in Bandung

¹Laras Citra Resmi, ²Indri Utami Sumaryanti

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: 1larasresmi@gmail.com, 2indri.usumaryanti@gmail.com

Abstract. At present the internet really provides convenience for the community including as a source of information, entertainment and communication facilities. But in reality the internet has a negative impact on society in the form of pornographic sites. Cybersex occurs when individuals use the internet as a medium for sexual satisfaction. Cybersex is common among students, not least for university X students in the city of Bandung who have a curiosity about religion deeper, have faith in their religion and perform worship regularly that describes the student's religiosity. This study aims to obtain data on the relationship of religiosity with cybersex behavior in X university students in the city of Bandung. The theoretical concepts used in this study are the concepts of religiosity theory from Huber and Huber (2012) and the concept of cybersex behavior theory from Delmonico and Miller (2003). The analytical method used is the Product Moment correlational technique with a sample of 198 people who were netted using cluster sampling techniques. The results showed a correlation of -0.297, there was a negative relationship between religiosity and cybersex behavior. This means that the higher the religiosity, the lower the cybersex behavior. Conversely the lower religiosity, the cybersex behavior will be higher.

Keywords: Religiosity, Cybersex Behavior, Students

Abstrak. Saat ini internet sangat memberikan kemudahan untuk masyarakat diantaranya sebagai sumber informasi, hiburan maupun sarana komunikasi. Tetapi pada kenyaaannya internet memiliki dampak negatif bagi masyarakat berupa adanya situs-situs pornografi. *Cybersex* terjadi ketika individu menggunakan internet sebagai media untuk mendapatkan kepuasan seksual. *Cybersex* banyak terjadi pada kalangan mahasiswa, tidak terkecuali pada mahasiswa universitas X di kota Bandung yang memiliki keingintahuan tentang agama lebih dalam, memiliki keyakinan terhadap agamanya dan melakukan ibadah secara rutin yang menggambarkan religiusitas mahasiswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada mahasiswa universitas X di Kota Bandung. Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep teori religiusitas dari Huber dan Huber (2012) dan konsep teori perilaku *cybersex* dari Delmonico dan Miller (2003). Metode analisis yang digunakan adalah dengan teknik korelasional *Product Moment* dengan jumlah sampel 198 orang yang dijaring menggunakan teknik cluster sampling. Hasil penelitian menunjukkan korelasi sebesar -0.297, terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *cybersex*. Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah perilaku *cybersex*. Sebaliknya semakin rendah religiusitas, maka perilaku *cybersex* akan semakin tinggi.

Kata Kunci: Religiusitas, Perilaku *Cybersex*, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Internet merupakan media informasi yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat saat ini. Hampir setiap lapisan masyarakat telah menggunakan internet sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Masyarakat telah dimanjakan dengan berbagai kemudahan dari internet diantaranya masyarakat dapat mengakses, mengunduh hingga

menyebarkan informasi tanpa dibatasi jarak dan waktu. Kemudahan dalam mengakses internet pun berpengaruh pada perkembangan internet di Indonesia yang terbilang sangat tinggi. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) tahun 2017, menunjukkan bahwa pertumbuhan pengguna internet di Indonesia meningkat setiap tahunnya.

Penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 adalah 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 262 juta orang (apjii.or.id). Sehingga bukanlah menjadi suatu hal yang aneh jika pengguna internet terus tumbuh berkembang dengan sangat pesat karena para pengguna internet akan selalu dimanjakan dengan berbagai fasilitas yang ada pada internet.

Disamping segala manfaat dan berbagai macam kemudahan yang diberikan oleh internet, pada kenyataannya internet pun memiliki dampak negatif bagi manusia. Salah satunya adalah dengan adanya informasi serta situs-situs berkonten pornografi yang dapat diakses dengan sangat mudah hingga ke dalam ranah sosial media. Melalui media internet, para pengguna dapat saling berkomunikasi (membahas kehidupan seksual), berbagi pengalaman seksual atau juga mengungkapkan ketertarikan satu sama lainnya (Cooper, Daneback & Mansson, 2005). *Cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media untuk mendapatkan kepuasan seksual. Menurut Cooper, *cybersex* merupakan aktivitas melihat gambar erotis, terlibat dalam percakapan tentang seksual, saling bertukar gambar ataupun pesan tentang seksual dan lain sebagainya yang terkadang diikuti oleh aktivitas masturbasi (Erawati, Kristiyawati & Solechan, 2011).

Hasil penelitian menyatakan bahwa usia 15 hingga 19 tahun merupakan usia yang paling banyak melakukan *cybersex*, diikuti oleh usia 20 hingga 24 tahun (Carvalho & Gomes, 2003). Sejalan dengan hasil penelitian Cooper, Daneback dan Mansson (2005) menemukan bahwa usia 18 hingga 24 tahun merupakan yang paling banyak melakukan *cybersex*. Berdasarkan hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa usia remaja akhir dan dewasa awal yang dapat digolongkan pada usia mahasiswa banyak yang pernah melakukan *cybersex*.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan survey yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 48 orang mahasiswa yang menunjukkan adanya perilaku *cybersex*. Bahwa mereka mengaku mulai mengakses situs pornografi sejak SMP (Sekolah Menengah Pertama). Mereka mengakses situs pornografi karena ingin mengisi waktu luang dikala bosan, menghilangkan rasa penasaran, menjadikannya sebagai hiburan dan untuk memenuhi hasrat seksual mereka. Sebagian besar dari mereka pun merasakan senang dan puas ketika sedang membuka situs pornografi, namun ada juga yang merasa khawatir, menyesal dan takut ketahuan atas tindakannya. Ketika sedang membuka situs pornografi, sebagian besar pernah mengirim pesan singkat kepada orang lain untuk obrolan yang berhubungan dengan seksual. Adapula yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses situs pornografi dibandingkan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Mereka pun menghabiskan uang rata-rata 40 ribu perbulan untuk membeli kuota supaya dapat mengakses situs pornografi.

Mereka mengakses situs pornografi melalui berbagai sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *youtube*, *bigo*, *instagram* dan lain sebagainya. Hingga saat ini mereka merasakan dampak negatif dari perilaku *cybersex* yaitu diantaranya mereka menjadi mudah lelah, malas, mengurung diri di kamar, malas bersosialisasi, boros, lupa waktu dan mengabaikan kegiatan lain yang harus dikerjakan. Mereka sudah mengetahui dampak yang dirasakan ketika mengakses situs pornografi dan

mengetahui bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan dalam agama tetapi hal itu tidak membuatnya berhenti. Sebagian besar dari mereka mengaku sudah ketagihan dan membuat dirinya senang ketika mengakses situs pornografi.

Hal ini terjadi pada mahasiswa Universitas X di kota Bandung yang memiliki visi dan misi yang mengandung nilai keislaman. Universitas ini memiliki tujuan pendidikan dalam mewujudkan suatu masyarakat ilmiah yang Islami. Untuk dapat diterima di Universitas tersebut mereka diwajibkan lulus dalam ujian keagamaan islam dan setelah itu diwajibkan mengikuti orientasi mahasiswa baru yang berlandaskan nilai-nilai islam. Tidak hanya demikian, mahasiswa tersebut pun memiliki keyakinan terhadap Tuhan serta menjalankan kegiatan ibadah dalam agamanya.

Dari hasil survey yang telah dilakukan kepada 48 orang mahasiswa Universitas X di kota Bandung yang berusia 18 hingga 23 tahun menunjukkan bahwa mereka sangat mempercayai Tuhan, malaikat, surga, neraka dan hari kiamat. Selain itu mereka pun menjalankan ibadah shalat dan puasa ramadhan. Mereka pun memiliki rasa keingintahuan untuk mempelajari ilmu agama lebih dalam dengan mengikuti kajian yang ada di tempat-tempat tertentu maupun kajian yang ada di internet. Mereka menyatakan merasa diberikan ketenangan ketika berdoa dan mereka menganggap bahwa Allah selalu menolongnya ketika sedang mendapatkan kesulitan. Mereka mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang ada di agama islam. Dari hasil survey yang telah dilakukan, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki

religiusitas didalam dirinya.

Religiusitas merupakan satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan, sikap-sikap serta upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan (Daradjat, 1991). Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Ancok, 2001). Mayasari (2006) mengungkapkan bahwa remaja yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi dapat mempunyai kontrol yang kuat terhadap minat mengakses pornografi. Pemahaman agama yang baik pada remaja tidak akan sembarangan untuk mengakses pornografi, akan tetapi mereka akan melakukan pertimbangan terlebih dahulu berdasarkan nilai-nilai religiusitas yang sudah terinternalisasi dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas terdapat kesenjangan antara teori yang ada dengan kenyataan, teori menjelaskan bahwa remaja yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi dapat mempunyai kontrol yang kuat terhadap minat mengakses pornografi tetapi pada kenyataannya individu yang memiliki keingintahuan tentang agama lebih dalam, memiliki keyakinan pada agamanya dan melakukan ibadah secara rutin masih saja melakukan *cybersex*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai hubungan Religiusitas dengan perilaku *Cybersex* pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Huber & Huber, religiusitas adalah tingkat konseptualisasi seseorang terhadap

agamanya, yang terdiri dari lima dimensi yaitu (1) Intellectual dimension, merujuk pada ekspektasi sosial bahwa orang yang religius memiliki pengetahuan tentang agama dan mereka mampu menjelaskan pandangan mereka mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, agama dan kepercayaan. Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran dasar agama dan kitab sucinya, (2) Ideology Dimension, merujuk pada ekspektasi sosial bahwa individu yang religius memiliki kepercayaan terhadap keberadaan dan inti yang mendalam dari kenyataan dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya. Dalam hal ini, dimensi ini menjelaskan mengenai keyakinan tentang Tuhan, malaikat, surga, neraka dan hal-hal lain yang berhubungan dengan hukum Tuhan terhadap perilaku manusia, (3) Public Practice Dimension, merujuk pada ekspektasi sosial bahwa individu yang religius selalu mengikuti komunitas yang religius, dimana hal tersebut diwujudkan dalam keikutsertaan dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal, (4) Private Practice Dimension, merujuk pada ekspektasi sosial bahwa individu yang religius mempersembahkan diri mereka dalam hubungannya dengan Tuhan di dalam kegiatan yang sangat pribadi dalam hubungannya dengan Tuhan didalam kegiatan yang sangat pribadi dan hal tersebut dibedakan didalam ruang tertentu. Dimensi ini dibentuk dengan membangun hubungan yang sangat pribadi dengan Tuhan melalui tindakan yang bersifat pribadi pula, seperti berdoa secara pribadi dan meditasi, dan (5) Religious Experience Dimension, merujuk pada ekspektasi sosial bahwa individu yang religius memiliki beberapa macam hubungan secara langsung terhadap suatu tujuan yang

nyata yang akhirnya mempengaruhi mereka secara emosional. Hal ini juga merujuk pada perasaan atau emosi, sensasi dan persepsi individu dalam komunikasinya dengan Tuhan (Huber & Huber, 2012).

Cybersex menurut Cooper merupakan aktivitas melihat gambar erotis, terlibat dalam percakapan tentang seksual, saling bertukar gambar atau pesan tentang seksual dan lain sebagainya yang terkadang diikuti oleh masturbasi (Erawati, Kristiyawati & Solechan, 2011).

Menurut Delmonico dan Miller (2003) terdapat lima aspek cybersex, yaitu: (1) Online Sexual Compulsivity, aspek ini menjelaskan bahwa adanya perilaku keberlanjutan melakukan seksual online meskipun ada konsekuensi yang signifikan dan adanya pemikiran yang obsesif terkait perilaku seksual online, (2) Online Sexual Behaviour-Social, aspek ini menjelaskan kecenderungan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal dengan orang lain selama perilaku seksual online (misalnya, ruang obrolan, email, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan seksual), (3) Online Sexual Behaviour-Isolated, aspek ini menjelaskan bahwa individu yang melakukan cybersex memiliki interaksi interpersonal yang terbatas dengan orang lain. Misalnya, para pengguna menghabiskan waktu untuk menonton pornografi, (4) Online Sexual Spending, aspek ini menjelaskan sejauh mana individu menghabiskan uang untuk mendukung aktivitas seksual online dan konsekuensi terkait dengan pengeluaran tersebut, dan (5) Interest in Online Sexual Behaviour, aspek ini menjelaskan kecenderungan seseorang untuk menggunakan komputer untuk tujuan seksual, seperti menandai situs seksual.

Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai

individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Jeffret Arnett menjelaskan bahwa transisi dari masa remaja menuju dewasa disebut sebagai emerging adulthood yang terjadi diusia 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2011). Jika dilihat dari perkembangan religiusitasnya, emerging adulthood cenderung berada dalam masa mempertanyakan keyakinan beragama yang dianutnya (Barry & Nelson, 2005).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Korelasi antara Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex*

Correlations		Religiusitas	Perilaku <i>Cybersex</i>
Religiusitas	Pearson Correlation	1	-.297**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	198	198
Perilaku <i>Cybersex</i>	Pearson Correlation	-.297**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	198	198

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2. Hasil Korelasi Aspek-Aspek Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex*

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Aspek <i>Public Practice</i> dengan Perilaku <i>Cybersex</i>	-.344**	.000	198
Aspek <i>Intellect</i> dengan Perilaku <i>Cybersex</i>	-.267**	.000	198

Aspek <i>Private Practice</i> dengan Perilaku <i>Cybersex</i>	-.237**	.001	198
Aspek <i>Ideology</i> dengan Perilaku <i>Cybersex</i>	-.150**	.034	198
Aspek <i>Religious Experience</i> dengan Perilaku <i>Cybersex</i>	-.027**	.707	198

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku *cybersex*, hasil korelasi sebesar -0.297, yang artinya semakin tinggi religiusitas, maka akan semakin menurunkan perilaku *cybersex*. Hal ini sesuai dengan Mayasari (2006), bahwa remaja yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi dapat mempunyai kontrol yang kuat terhadap minat mengakses pornografi. Pemahaman agama yang baik pada remaja tidak akan sembarangan untuk mengakses situs-situs pornografi, akan tetapi mereka akan melakukan pertimbangan terlebih dahulu berdasarkan nilai-nilai religiusitas yang sudah terinternalisasi dalam hidupnya.

Analisis tambahan menunjukkan bahwa religiusitas pada aspek *religious experience* dengan perilaku *cybersex* didapatkan hasil korelasi sebesar -0.027, yang berada pada interval korelasi 0.00–0.199 pada hubungan yang sangat rendah dan nilai signifikansi didapatkan sebesar $0.707 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas aspek *religious experience* dengan perilaku *cybersex*, yang artinya tinggi rendahnya perilaku religiusitas aspek *religious experience* tidak akan mempengaruhi perilaku *cybersex*.

Pada religiusitas aspek *ideology* dengan perilaku *cybersex* didapatkan hasil korelasi sebesar -0,150, yang

berada pada interval korelasi 0.00-0.199 pada hubungan yang sangat rendah dan nilai signifikansi didapatkan sebesar $0.034 < 0.05$, dikarenakan hasil korelasi yang bernilai negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah berlawanan arah antara religiusitas aspek *ideology* dengan perilaku *cybersex*, yang artinya semakin tinggi religiusitas aspek *ideology*, maka akan semakin menurunkan perilaku *cybersex*.

Dari hasil analisis diatas, korelasi antara religiusitas aspek *religious experience* dan religiusitas aspek *ideology* dengan perilaku *cybersex* memiliki hubungan yang sangat rendah. Jika dilihat dari perkembangan religiusitasnya, *emerging adulthood* cenderung berada dalam masa mempertanyakan keyakinan beragama yang dianutnya (Barry & Nelson, 2005). *Religious experience* merujuk pada perasaan atau emosi, sensasi dan persepsi individu dalam komunikasinya dengan Tuhan. *Ideology* merujuk pada kepercayaan individu terhadap keberadaan dan inti yang mendalam dari kenyataan dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya. *Ideology* menjelaskan mengenai keyakinan tentang Tuhan, malaikat, surga, neraka dan hal-hal lain yang berhubungan dengan hukum Tuhan terhadap perilaku manusia. Dalam hal ini aspek *religious experience* dan *ideology* menjadi sangat rendah karena secara garis besar *religious experience* dan *ideology* merujuk pada keyakinan dan perasaan individu terhadap Tuhannya, dimana mahasiswa berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood* yang cenderung dalam masa mempertanyakan keyakinan beragama yang dianutnya.

Pada religiusitas aspek *public*

practice dengan perilaku *cybersex* didapatkan korelasi sebesar -0.237, yang berada pada interval korelasi 0.20-0.399 pada hubungan yang rendah dan nilai signifikansi didapatkan sebesar $0.001 < 0.05$, dikarenakan hasil korelasi yang bernilai negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rendah berlawanan arah antara religiusitas aspek *private practice* dengan perilaku *cybersex*, yang artinya semakin tinggi religiusitas aspek *private practice*, maka akan semakin menurunkan perilaku *cybersex*. Dimensi ini merujuk bahwa individu yang religius mempersembahkan diri mereka dalam hubungannya dengan Tuhan di dalam kegiatan yang sangat pribadi dalam hubungannya dengan Tuhan didalam kegiatan yang sangat pribadi dan hal tersebut dibedakan didalam ruang tertentu. Dimensi ini dibentuk dengan membangun hubungan yang sangat pribadi dengan Tuhan melalui tindakan yang bersifat pribadi pula, seperti berdoa secara pribadi, meditasi, shalat dan lain sebagainya.

Pada religiusitas aspek *intellect* dengan perilaku *cybersex* didapatkan hasil korelasi sebesar -0.267, yang berada pada interval korelasi 0.20-0.399 pada hubungan yang rendah dan nilai signifikansi didapatkan sebesar $0.000 < 0.05$, dikarenakan hasil korelasi yang bernilai negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rendah berlawanan arah antara religiusitas aspek *intellect* dengan perilaku *cybersex*, yang artinya semakin tinggi religiusitas aspek *intellect*, maka akan semakin menurunkan perilaku *cybersex*. Dimensi ini merujuk pada pemahaman yang mendalam mengenai pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran dasar agama dan kitab sucinya seperti berpikir mengenai masalah agama, belajar topik agama dan menyimpan informasi tentang

agama.

Sedangkan religiusitas pada aspek *public practice* dengan perilaku *cybersex* memiliki hasil yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya, hasil korelasi religiusitas aspek *public practice* dengan perilaku *cybersex* sebesar -0.344, yang berada pada interval korelasi 0.20–0.399 pada hubungan yang rendah dan nilai signifikansi didapatkan sebesar $0.344 < 0.05$, dikarenakan hasil korelasi yang bernilai negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rendah berlawanan arah antara religiusitas aspek *public practice* dengan perilaku *cybersex*, yang artinya semakin tinggi religiusitas aspek *public practice*, maka akan semakin menurunkan perilaku *cybersex*. Sehingga yang memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap perilaku *cybersex* adalah pada religiusitas *public practice*. Dimensi *Public Practice Dimension* merujuk pada ekspektasi sosial bahwa individu yang religius selalu mengikuti komunitas yang religius, dimana hal tersebut diwujudkan dalam keikutsertaan dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal (Huber&Huber, 2012).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *cybersex*. Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah perilaku *cybersex*. Sebaliknya semakin rendah religiusitas, maka perilaku *cybersex* akan semakin tinggi.

E. Saran

Dalam rangka guna tidak memiliki perilaku *cybersex* yang tinggi, mahasiswa diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal secara publik

seperti melaksanakan shalat berjamaah, melakukan pengajian dan mengikuti komunitas agama.

Kepada peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk meneliti dengan populasi dari berbagai macam agama, tidak hanya pada agama islam saja. Peneleti selanjutnya juga diharapkan untuk dapat melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cybersex*.

Daftar Pustaka

- Ancok, D & Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 77
- Barry, C. M., & Nelson, L. J. (2005). *The Role of Religion In The Transition To Adulthood For Young Emerging Adults*. *Journal of youth and adolescence*. 34(3), 242-255
- Carvalho, A., & Gomes, F. A. (2003). *Cybersex in Portuguese Chatrooms: A Study of Sexual Behaviors Related to Online Sex*. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 29(5), 345–360.
- Daneback, K., Cooper, A., & Mansson, S.A. (2005). *An Internet study of cybersex participants*. *Archives of Sexual Behavior*, 34, 321–328.
- Daradjat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Delmonico, D. L., & Miller, J. A. (2003). *The Internet Sex Screening Test: A Comparison of Sexual Compulsives versus non-sexual compulsives*. *Sexual and Relationship Therapy*
- Erawati, G.P., Kristiyawati, S.P., & Solechan, A. (2011). *Hubungan Antara Cybersex Dengan Perilaku Masturbasi Pada Remaja di SMA Kesatrian I Semarang*. Semarang: STIKES Telogorejo
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). *The*

Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724.

Mayasari, Erlika D. (2006). *Minat Mahasiswa Terhadap Media Pornografi Ditinjau dari Tingkat Religiusitas*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata

Santrock, W. (2011). *Life-Span Development (13th Ed)*. New York. McGraw Hill.

Siswoyo, Dwi. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Apjii.or.id